

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan wadah komunikasi untuk menyalurkan hasil pemikiran seseorang. Sastra tidak hanya cerita fiksi semata tetapi salah satu media yang menghubungkan antara realita dan hayalan. Pada kenyataannya karya sastra tidak hanya bersumber dari imajinasi semata. Karya sastra sering kali terinspirasi oleh kenyataan dan unsur imajinatif. Pengarang meresapi berbagai permasalahan yang ada dengan penuh kesungguhan, kemudian mengungkapkannya kembali dalam bentuk fiksi berdasarkan sudut pandangnya. Fiksi mengisahkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan, hubungan antar sesama, serta interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Karya fiksi merupakan hasil dari refleksi, perenungan, dan respons pengarang terhadap kondisi sekitar. Selain itu, fiksi juga dapat dilihat sebagai sebuah karya imajinatif yang didasari oleh kesadaran dan tanggung jawab.

Sastra sebagai suatu bentuk seni, memanfaatkan imajinasi untuk mengungkapkan pemikiran seseorang. Melalui kekuatan imajinasi, sastra menciptakan dunia yang tidak terbatas, di mana seseorang membayangkan hal-hal yang mungkin tidak terjangkau oleh kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ananto dkk (2024: 1), sastra adalah karya yang berasal dari imajinasi atau daya khayal yang disampaikan melalui berbagai ide yang ada

melalui ekspresi diri dengan kata-kata yang indah yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel. Novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa yang menyajikan cerita fiksi, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu jenis karya fiksi, novel mengandung cerita yang disusun secara imajinatif oleh pengarang, sehingga cerita tersebut terasa hidup dan seolah-olah benar-benar terjadi. Dalam novel hanya dilukiskan sebagian dari hidup tokoh dalam cerita, yaitu bagian hidupnya yang dapat mengubah nasibnya. Sebuah novel tidak lepas dari unsur-unsur yang ada padanya, seperti unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, gaya bahasa, amanat, dan sudut pandang.

Setiap novel mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Kata-kata yang digunakan biasanya menggunakan gaya bahasa yang bervariasi untuk menyampaikan pesan tersebut. Dari gaya bahasa yang digunakan pengarang, para pembaca dapat mengetahui kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan, guna menciptakan cerita yang lebih berkesan. Sebuah karya akan semakin bernilai apabila di dalamnya kaya akan gaya bahasa.

Falah dkk (2023: 566), novel, tidak seperti cerpen, memiliki alur yang lebih rumit dan isinya yang lebih rumit. Novel juga memiliki lebih banyak

waktu yang dihabiskan untuk menceritakan masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dari awal hingga akhir cerita.

Ruslan dkk (2024: 4186), novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh yang berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Novel menekankan pada pengembangan karakter serta konflik yang terjadi di dalamnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, novel adalah karya sastra dengan alur yang tidak rumit yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh dimulai dari permasalahan sampai pada penyelesaiannya.

Gaya bahasa adalah cara unik seseorang dalam mengungkapkan pikirannya. Hal ini terlihat dari pemilihan dan penyusunan kata-kata, cara pengarang memilih serta memandang tema, dan cara mereka menanggapi suatu masalah. Dengan demikian, gaya bahasa dapat menggambarkan karakter atau kepribadian pengarang itu sendiri.

Gaya bahasa dapat dikenali melalui ciri-ciri kebahasaan yang bersifat formal, seperti pemilihan kata, struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif, serta kohesi. Oleh sebab itu, gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa yang dapat menunjukkan jiwa dan kepribadian penulisnya (penulis bahasa). Gaya ini juga diwujudkan melalui penggunaan diksi yang tepat sehingga dapat membedakan penulis dari penulis lainnya. Pada hakikatnya, unsur gaya memiliki hubungan dengan karya sastra.

Dengan memperkenalkan dan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lebih umum, gaya bahasa adalah gaya bahasa yang indah. Gaya bahasa dan kosakata saling bergantung, atau timbal balik. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin beragam gaya bahasa yang digunakan.

Salah satu aspek kesusasteraan yang sangat berpengaruh dalam menentukan nilai seni dan estetika sebuah karya sastra adalah gaya bahasanya. Cara pengarang mengungkapkan ide-idenya dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari dikenal sebagai gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa pengarang dapat menimbulkan konflik dan menghidupkan karakter tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, cara pengarang menyimpan ide-idenya dengan cara yang tidak biasa demikianlah yang disebut gaya. Semua itu disampaikan menggunakan bahasa yang dihaluskan untuk menampilkan berbagai rasa keindahan dan diksi.

Gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa untuk menunjukkan karakteristik individu yang berbicaranya. Dari perspektif bahasa, gaya adalah cara seseorang menggunakan bahasa. Dengan melihat gaya bahasa yang digunakan, kita dapat menentukan pribadi, watak, dan kemampuan orang yang menggunakannya. Gaya bahasa seseorang dianggap lebih baik jika digunakan dengan baik, dan jika digunakan dengan buruk, dianggap lebih buruk. Masing-masing pengarang memiliki gaya bahasa yang khas dalam menghasilkan karya sastra yang terpengaruh oleh latar belakang pendidikan, kondisi sosial masyarakat, kawasan tempat tinggal, dan lain-lain.

Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dari segi gaya bahasa adalah *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, pertama kali diterbitkan pada tahun 2006. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang anak panti bernama Ray, yang sejak kecil terpesona oleh keindahan cahaya rembulan. Ray tumbuh dalam lingkungan panti asuhan yang dikelola oleh seorang penjaga panti tidak bertanggungjawab. Penjaga panti sering kali menyalahgunakan dana yang seharusnya diperuntukkan bagi kesejahteraan anak-anak panti. Selain itu, novel ini juga menyuguhkan kisah asmara Ray untuk yang pertama dan terakhir kepada seorang wanita bayaran bernama Fitri, yang terpaksa melakukan pekerjaan kotor tersebut karena keterbatasan ekonomi. Akan tetapi, pada akhirnya mereka bersatu untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Memiliki alur maju-mundur, cerita diawali dengan Ray berumur 60 tahun yang sedang terbaring kritis di sebuah Rumah Sakit. Lalu, muncullah sosok malaikat yang memberikan kesempatan kepada Ray untuk bertanya tentang rahasia kehidupan. Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga 'dia' maha tahu. Menjelaskan secara mendalam kehidupan tidak menyenangkan yang dialami oleh Ray membuat kita terhanyut, seakan-akan merasakan betapa hebatnya Ray dalam menjalani kehidupannya. Semua seolah-olah menjelaskan suatu peristiwa penting yang pernah terjadi pada hidup Ray, tetapi ia tidak pernah menyadarinya.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji, mengingat pentingnya gaya bahasa sebagai unsur estetis yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penafsiran pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Kajian gaya bahasa dalam karya sastra penting dilakukan karena menentukan kualitas sebuah karya. Gaya bahasa adalah elemen penting dalam karya sastra yang berfungsi untuk menentukan nilai seni dan estetika suatu karya tersebut. Kemudian, karena pengarang termasuk dalam deretan penulis yang cukup populer di dunia penulisan dan berhasil meraih berbagai penghargaan dan prestasi. Tere Liye adalah salah satu pengarang yang berhasil menghidupkan dunia kesusasteraan Indonesia saat ini. Karya-karyanya tidak hanya diterima dengan antusias oleh pembaca, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, menjadikannya sebagai sosok yang patut untuk dianalisis lebih mendalam, terutama dalam hal penggunaan gaya bahasa yang khas dan memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan dan emosi kepada pembaca.

Rembulan Tenggelam di Wajahmu adalah novel yang di dalamnya mengandung bahasa yang indah, sederhana, dan mudah dipahami. Penulis menerapkan beragam gaya bahasa untuk mengembangkan karakter, menggambarkan peristiwa, dan menghidupkan suasana dalam cerita. Hal ini menjadikan novel tersebut layak untuk diteliti lebih mendalam, khususnya dalam konteks penelitian tentang gaya bahasa.

Berdasarkan penelusuran pustaka, penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa telah banyak dilakukan, bukan hanya pada novel. Sebagai contoh, Arman dkk (2023) dari Universitas Halu Oleo menganalisis gaya bahasa dalam iklan komersil di Kendari dan menemukan beragam gaya bahasa, pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; kedua, gaya bahasa

berdasarkan nada; selanjutnya gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Sementara itu, Nurdina dkk (2024) dari Universitas Nasional Jakarta juga menganalisis gaya bahasa, yaitu pada slogan iklan minuman dan makanan edisi Ramadan tahun 2024, hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa paling banyak pada slogan iklan minuman dan makanan edisi Ramadan tahun 2024 adalah gaya bahasa perulangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari objek kajiannya. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada iklan, penelitian ini mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, khususnya novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan gaya bahasanya.

Dengan demikian, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye tidak hanya merupakan sebuah karya yang layak untuk dinikmati, tetapi juga perlu dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ilmiah. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan kajian mengenai “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian maka penelitian difokuskan pada “Analisis Gaya Bahasa Pada *Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana jenis gaya bahasa pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?
2. Bagaimana makna gaya bahasa pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan makna gaya bahasa pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam kajian kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan analisis novel. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas cakupan dalam studi analisis sastra, terutama yang berfokus pada penelitian terhadap karya-karya novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai penerapan gaya bahasa pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Selain

itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang mengkaji sastra dari sudut pandang yang berbeda.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam menganalisis gaya bahasa pada novel, khususnya pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

b. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam bidang bahasa dan sastra indonesia serta dapat dijadikan sebagai sumber menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra.

F. Definisi Istilah

1. Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan elemen bahasa, seperti metafora, aliterasi, dan personifikasi, untuk menyampaikan pesan dan menciptakan kesan tertentu pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
2. Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa selain cerpen. Sebagai karya sastra, novel memiliki peran penting dalam menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, dan keyakinan penulis. Berbeda dengan cerpen, novel tidak memiliki gaya yang padat karena memberikan ruang lebih untuk menggambarkan setiap situasi secara mendalam. Novel bukan hanya sekadar rangkaian tulisan yang menarik untuk dibaca, tetapi juga merupakan sebuah struktur pemikiran yang tersusun dari elemen-elemen yang saling terkait.